

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk yang besar di Indonesia pada umumnya menjadikan masalah, terutama menyangkut kesempatan kerja. Lapangan kerja yang ada sekarang ini, ternyata tidak dapat menampung jumlah tenaga baru karena jumlahnya terlalu banyak sedangkan permintaan tenaga kerja baru terbatas. Adanya permintaan yang terbatas terhadap tenaga kerja baru tersebut menimbulkan masalah pengangguran karena tenaga kerja yang baru tersebut tidak mendapatkan kesempatan kerja. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini telah meningkatkan jumlah pengangguran. Pada tahun 2008 pengangguran terdidik di Indonesia mencapai 1,1 juta orang padahal pada 2004 hanya 500 ribuan saja. Sudah tentu, kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Sebab, setiap tahun pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak bisa menyerap jumlah tenaga kerja baru yang dihasilkan oleh sekolah dan perguruan tinggi (Ciputra, 2010)

Sumahamijaya (1980) berpendapat bahwa untuk pembangunan suatu negara pada dasarnya dibutuhkan 2% dari jumlah penduduk yang berjiwa wirausaha/*entrepreneur*. Kecilnya jumlah wirausaha/*entrepreneur* ini dikarenakan saat ini etos kewirausahaan bangsa Indonesia masih sangat kurang. Zimmerer & Norman (2002) mengemukakan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan berbagai sumberdaya.. Lapangan kerja yang dapat diciptakan beranekaragam tergantung akan kreatifitas dan kemampuan dari masing-masing orang.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan [pendidikan formal](#) yang menyelenggarakan [pendidikan kejuruan](#) pada jenjang [pendidikan menengah](#) sebagai lanjutan dari [SMP](#), [MTs](#), atau bentuk lain yang sederajat. Di SMK, terdapat banyak sekali program keahlian (Wikipedia, 2010). Pendidikan kejuruan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Sudarmiati, 2009). Diperkuat pula oleh hasil penelitian Mahfud dan Novi (2010) yang mengatakan bahwa *SMK merupakan lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk menghasilkan specific human capital. Di SMK, sejak awal pelajar dididik untuk berkomitmen pada ketrampilan tertentu (specific) yang berhubungan langsung dengan kepentingan sektor usaha industri tertentu. Pelajar SMK dibekali dengan ketrampilan praktis dan pengalaman kerja (on the job training) dalam kekhususan tertentu.*

Meskipun SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari SMK. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2009, pengangguran terbuka paling banyak di Indonesia berasal dari lulusan SMK. Pada Februari 2008, pengangguran terbuka yang terbesar berasal dari lulusan diploma III sebesar 16,35%, diikuti lulusan SMK sebesar 14,80%. Akan tetapi pada Februari 2009 didapatkan hasil yang berkebalikan. Pengangguran terbuka paling banyak, yaitu sebesar 15,69% berasal dari lulusan SMK, diikuti lulusan diploma III sebesar 15,38%. Pada bulan Agustus 2009, pengangguran terbuka paling banyak masih berasal dari lulusan SMK, yaitu sebesar 14,59% diikuti lulusan SMA sebesar 14,50% (BPS, 2009).

B. Rumusan Masalah

Kekurangan dan Keunggulan Profesi Wirausaha (*Entrepreneur*). Sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerer & Norman (2002) bahwa profesi wirausaha memiliki kelemahan sekaligus keunggulan. Berikut adalah beberapa kelemahan dari profesi wirausaha

yaitu (1) Pendapatan tidak pasti, (2) Resiko kehilangan seluruh investasi, (3) Bekerja keras dalam waktu lama, (4) Mutu hidup rendah sampai bisnis mapan, (5) Ketegangan mental yang tinggi, dan (5) Bertanggung jawab penuh. Di samping kelemahan, profesi wirausaha juga memiliki beberapa keunggulan yaitu (1) Peluang mengendalikan nasib sendiri, (2) Kesempatan melakukan perubahan, (3) Peluang untuk menggunakan potensi sepenuhnya, (4) Peluang untuk meraih keuntungan tanpa batas, (5) Peluang untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat dan (6) Peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai.

Dengan adanya beberapa kelemahan dan keunggulan tersebut, di satu sisi ditanggapi oleh sebagian masyarakat sebagai tantangan, namun di lain sisi ada juga masyarakat yang menanggapinya sebagai penghambat. Hal inilah yang menyebabkan profesi wirausaha menduduki ranking terakhir dalam pilihan dunia kerja. *Entrepreneurship* seseorang dipengaruhi berbagai macam aspek, diantaranya minat. Masalah minat juga mendukung tinggi rendahnya jumlah dan mutu wirausaha di Indonesia karena minat merupakan aspek psikologis yang berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam melakukan tugas seseorang akan berkemauan keras apabila memiliki minat

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1981) bahwa minat merupakan motif yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila individu mempunyai minat terhadap kegiatan tersebut, maka ia akan melakukannya dengan giat, sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai minat entrepreneur yang cukup tinggi maka ia akan melakukan kegiatan entrepreneur tersebut dengan giat dan baik sehingga dia akan sukses.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), *entrepreneurship* adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada pelajarnya (Sudarmiatin, 2009). Dengan diajarkannya mata pelajaran kewirausahaan tersebut maka diharapkan akan semakin menambah pengetahuan

pelajar SMK tentang kewirausahaan. Hal ini diharapkan akan semakin menumbuhkan minat pelajar SMK untuk berwirausaha (Guntoro, 2007)

Namun, faktanya bahwa pengangguran terbuka paling banyak justru dari SMK, padahal SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, oleh karena itu pelajar SMK harus berpikir kreatif untuk mengatasi era globalisasi ini, juga untuk meningkatkan perekonomian, terutama perekonomian di Indonesia ini. Penanaman jiwa entrepreneur sejak dini pada pelajar SMK pun akan menjadi sia-sia apabila pelajar tersebut tidak memiliki minat entrepreneur, sehingga dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Apakah pelajar SMK di Kabupaten Kudus memiliki minat entrepreneur? Hal-hal apa saja yang menghambat minat entrepreneur pada pelajar SMK di Kabupaten Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya minat entrepreneur pada pelajar Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan minat entrepreneur pada pelajar laki-laki dan perempuan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kudus.
3. Mengetahui hal-hal yang menghambat minat entrepreneur pada pelajar Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian di bidang Psikologi Industri dan Organisasi tentang minat entrepreneur
2. Memberikan informasi tentang ada tidaknya minat entrepreneur, ada tidaknya perbedaan minat antara pelajar laki-laki dan perempuan dan hal-hal yang menghambat minat entrepreneur, khususnya pada pelajar Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kudus